

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Dinda Amelia Rizka^{1*}, Syamsul Huda²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*E-mail: dindaameliarizka28@mail.com

Information Article

History Article

Submission: 30-01-2026

Revision: 01-10-2026

Published: 05-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.821

A B S T R A K

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dampak lingkungan, maka penting untuk mempertimbangkan aspek kinerja lingkungan dan menerapkan *green accounting*, khususnya bagi investor yang semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV), kinerja lingkungan diukur melalui peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), *green accounting* diukur melalui rasio biaya lingkungan terhadap laba perusahaan, dan profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan sektor energi tahun 2020-2024 yang berjumlah 91 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 20 perusahaan. Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan *model Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (3) Profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara Kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. (4). Profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara *Green Accounting* dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, Nilai Perusahaan, Profitabilitas

A B S T R A C T

The energy sector is contribute significantly to environmental impac, making environmental performance and green accounting matters of particular concern, especially for investors who increasingly consider sustainability aspects in their investment decision-making. This study analyzes the effect of environmental performance and green accounting on firm value, with profitability as moderating variable, in energy companies listed on IDX 2020-2024. Firm value is proxied by Price to Book Value (PBV), environmental performance is measured through the Company Performance Rating Assessment Program for Environmental Management (PROPER),

Acknowledgment

green accounting is measured through the ratio of environmental costs to company profit, and profitability is proxied by Return on Assets (ROA). The population used in this study consists of energy sector companies for the period 2020-2024, totaling 91 companies. The sampling technique employed is purposive sampling, resulting in a sample of 20 companies. Hypothesis testing was conducted using the Moderated Regression Analysis (MRA) model. The results indicate that (1) Environmental Performance has no effect on firm value. (2) Green Accounting has no effect on firm value. (3) Profitability is able to moderate the relationship between Environmental Performance and firm value. (4) Profitability is not able to moderate the relationship between Green Accounting and firm value.

Key word: *Environmental Performance, Green Accounting, Firm Value, Profitability,*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Energi menjadi pilar strategis dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyedia kebutuhan primer. Energi digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas manusia, seperti industri, transportasi, dan rumah tangga. Tingginya ketergantungan terhadap energi, menjadikan sektor energi sebagai kontributor utama terhadap pendapatan negara sekaligus mendorong akselerasi kegiatan ekonomi (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). Peran strategis sektor ini membawa konsekuensi terhadap kondisi lingkungan akibat tingginya penggunaan bahan bakar fosil untuk menyediakan energi dalam jangka panjang. Data Organisasi Meteorologi Dunia dikutip Kompas.id (2025) mengonfirmasi bahwa tahun 2024 menjadi tahun dengan suhu rata-rata terpanas dalam satu dekade terakhir dengan kenaikan suhu global mencapai lebih dari 1,55 derajat celsius melampaui nilai rerata masa praindustri (1850-1900). Pelepasan emisi gas rumah kaca global pada tahun 2024 menyentuh angka 57,7 gigaton setara karbon dioksida (Gt CO₂e) atau mengalami lonjakan sebesar 3 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang sekaligus menempatkan Indonesia ke dalam jajaran sepuluh negara penyumbang emisi terbesar di dunia. Kebijakan akselerasi transisi menuju energi baru dan terbarukan terus diperkuat oleh pemerintah melalui instrumen mandatori sebagai upaya nyata dalam mereduksi kontribusi emisi dari aktivitas sektor energi.

Implementasi kebijakan akselerasi ini sejalan dengan kesepakatan internasional yang tertuang dalam Konferensi Para Pihak ke-30 atau COP30. Forum pertemuan puncak para pemimpin dunia ini mendorong banyak perusahaan berbasis fosil untuk berkomitmen pada dekarbonisasi. Menurut Bloomberg (2024), investor kini secara aktif mencari peluang investasi di perusahaan dengan peringkat ESG yang kuat. Kompleksitas tantangan yang menuntut keunggulan operasional serta reputasi di mata publik secara signifikan akan memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal secara signifikan. Entitas

harus mampu membuktikan komitmen keberlanjutan mereka guna mempertahankan kepercayaan investor yang kini semakin selektif dalam mengalokasikan modal.

Nilai perusahaan merepresentasikan sasaran strategis jangka panjang yang pencapaiannya dikuantifikasi melalui harga per lembar saham pada bursa efek. Pertumbuhan nilai pasar ekuitas yang terjadi secara otomatis menambah kekayaan para investor karena nilai investasi yang mereka tanamkan di perusahaan menjadi lebih tinggi dari harga belinya (Yusnita & Kumara Dewi, 2024). Indikator nilai perusahaan yang paling relevan bagi investor dalam mengevaluasi kondisi emiten adalah pergerakan harga saham di pasar sekunder. Rasio *Price to Book Value* (PBV) berperan sebagai tolok ukur bagi penilaian investor atas kondisi fundamental perusahaan serta proyeksi masa depannya. Perhitungan PBV memberikan gambaran objektif mengenai perbandingan antara harga pasar saat ini dengan nilai buku ekuitas, sehingga membantu investor dalam mengidentifikasi saham yang berada pada kondisi *undervalued* maupun *overvalued*.

Penilaian investor yang sangat sensitif terhadap isu-isu non-keuangan atau aspek ekologis ini terlihat dari sejumlah kasus nyata. PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada 2023 menghadapi kritik akibat isu *greenwashing* karena inkonsistensi antara kampanye "*Adaro Green Initiative*" dan ekspansi pembangkit listrik batu bara baru, yang berujung pada divestasi oleh lebih dari 100 institusi keuangan internasional (kompasiana.com). Kasus serupa dialami PT RMK Energy Tbk yang operasionalnya dihentikan sementara oleh KLHK pada 2023 akibat pelanggaran baku mutu lingkungan, memicu panic selling hingga status *Unusual Market Activity* dari Bursa Efek Indonesia (kompas.com). Kedua kasus lingkungan tersebut menunjukkan ketidakpatuhan terhadap standar lingkungan telah berdampak negatif pada reputasi serta kepercayaan konsumen terhadap perusahaan di sektor Energi. Kondisi ini membuat perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan profitabilitas sekaligus memenuhi tuntutan akuntabilitas sosial dan lingkungan. Tantangan tersebut menuntut perusahaan untuk membuktikan tanggung jawab operasional melalui kinerja lingkungan yang nyata di lapangan agar persepsi positif pasar tetap terjaga.

Kinerja lingkungan menjadi instrumen krusial bagi perusahaan untuk membuktikan kepatuhan terhadap regulasi tersebut. Kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia secara umum dievaluasi dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berdasarkan Permen LHK Nomor 1 Tahun 2021, dengan klasifikasi lima peringkat; emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Sejumlah studi terdahulu mengemukakan temuan yang bervariasi mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Banyak literatur mengonfirmasi adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap penilaian pasar entitas, di mana pemenuhan standar ekologis terbukti efektif dalam mempreservasi reputasi perusahaan sekaligus mengeskalasi minat investasi investor (Prasetio &

Prijanto, 2024), sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan sebab investor mungkin menitikberatkan pada metrik keuangan tradisional seperti pendapatan dan laba, (Hanifah, 2025), Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya *research gap*, khususnya dalam konteks sektor dengan risiko lingkungan tinggi seperti sektor Energi. Di sinilah peran *Green Accounting* menjadi sangat vital sebagai jembatan informasi antara aktivitas konservasi dan laporan keuangan perusahaan.

Implementasi *Green Accounting* merupakan perwujudan dari konsep Triple Bottom Line yang menekankan bahwa keberhasilan bisnis harus mencakup aspek *Profit, People, dan Planet* (Maricar & Priyawan, 2024). *Green accounting* menunjukkan kesungguhan perusahaan dalam menginternalisasi tanggung jawab lingkungan secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan keterbukaan informasi bagi para pemangku kepentingan. Temuan (Supriyanti & Wardhani, 2024) menegaskan implementasi *green accounting* memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong pertumbuhan nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan data lingkungan memperoleh apresiasi positif dari pasar. Berbeda dengan studi sebelumnya oleh Fina et al. (2024) menemukan bahwa implementasi *green accounting* gagal memengaruhi apresiasi pasar terhadap perusahaan. Rendahnya relevansi informasi lingkungan tersebut membuat investor belum menempatkannya sebagai komponen prioritas dalam evaluasi nilai entitas.

Praktik kinerja lingkungan dan pengungkapan *green accounting* tidak dapat dilepaskan dari kondisi keuangan perusahaan, karena pengalokasian biaya lingkungan berpotensi menekan laba jangka pendek meski berdampak positif pada efisiensi dan reputasi jangka panjang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya menilai pengungkapan lingkungan, tetapi juga kemampuan perusahaan mencetak keuntungan. Profitabilitas direpresentasikan melalui *Return on Assets* (ROA) diasumsikan mencerminkan peran moderasi memperkuat keterkaitan antara kinerja lingkungan maupun *green accounting* dengan nilai perusahaan, karena profitabilitas dengan stabilitas menjadi jaminan bahwa aktivitas lingkungan didanai oleh sumber keuangan yang sehat (Aliyyah Fitriyani & Musa Said Sungkar, 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian lebih mendalam dirasakan perlu untuk dilakukan guna memahami beragam faktor yang mampu memengaruhi nilai perusahaan secara komprehensif. Entitas yang beroperasi di sektor energi memiliki hubungan erat dengan upaya pelestarian lingkungan mengingat dampak operasionalnya, kebutuhan akan keberlanjutan, serta kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Sektor ini kerap menjadi perhatian utama regulasi lingkungan karena operasionalnya bersentuhan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam dan berada di peringkat atas penyumbang emisi gas rumah kaca, sehingga manajemen dituntut lebih memperhatikan dampak lingkungan yang dihasilkan. Penelitian ini akan berfokus pada Kinerja Lingkungan (PROPER) dan *Green Accounting* pada perusahaan sektor energi untuk melihat sejauh mana tanggung jawab ekologis

tersebut direspons investor pada periode 2020-2024, dengan Profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi untuk memperjelas peran kondisi keuangan dalam hubungan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif verifikatif. Penelitian kuantitatif mengandalkan data numerik sebagai instrumen utama untuk menganalisis informasi, sementara pendekatan deskriptif bertujuan untuk menguraikan hasil observasi serta temuan data secara komprehensif. Populasi penelitian meliputi 91 perusahaan sektor energi di BEI periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sesuai kriteria pemilihan sampel, didapatkan 20 perusahaan sampel dengan total 100 data observasi selama 5 tahun periode penelitian. Setelah dilakukan deteksi outlier menggunakan metode boxplot pada nilai residual tidak terstandarisasi melalui SPSS, jumlah observasi yang digunakan dalam pengujian akhir berkurang menjadi 86 observasi. Pengumpulan data kuantitatif sekunder dilakukan dengan menelaah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan. Pengujian hipotesis dilaksanakan menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* memanfaatkan perangkat lunak SPSS. Variabel dependen nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*, variabel independen kinerja lingkungan diproksikan dengan peringkat PROPER, *green accounting* diproksikan dengan rasio biaya lingkungan terhadap laba perusahaan, serta variabel moderasi profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Guna memberikan gambaran utuh dan menyeluruh mengenai karakteristik data variabel penelitian, teknik analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	86	3.00	5.00	3.7442	.78495
GA	86	-2.98	3.00	.0887	.54509
PBV	86	-.36	3.27	1.1263	.72552
ROA	86	-.03	.59	.1463	.14190

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 3,00, nilai maksimum 5,00, rata-rata 3,7442, dan standar deviasi 0,78495. Besaran nilai rata-rata ini memperlihatkan bahwa tingkat ketaatan ekologis entitas sampel secara umum berada pada peringkat

PROPER Biru, yakni batas minimum kepatuhan regulasi lingkungan yang wajib dipenuhi agar operasional perusahaan berjalan. Variabel *green accounting* memiliki nilai minimum -2,98, nilai maksimum 3,00, rata-rata 0,0887, dan standar deviasi 0,54509, yang mengindikasikan rasio biaya lingkungan terhadap laba perusahaan sampel relatif kecil dan bervariasi antarperusahaan. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum -0,36, nilai maksimum 3,27, rata-rata 1,1263, dan standar deviasi 0,72552. Sementara itu, variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,03, nilai maksimum 0,59, rata-rata 0,1463, dan standar deviasi 0,14190, yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan sampel secara umum berada pada level moderat.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Variabel/ Statistik	Nilai Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Uji Normalitas (<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>)	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Sig. > 0,05	Data residual berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Kinerja Lingkungan (X1)	<i>Tolerance</i> = 0,980; <i>VIF</i> = 1,020	<i>Tolerance</i> > 0,10 <i>VIF</i> < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Green Accounting</i> (X2)	<i>Tolerance</i> = 0,980; <i>VIF</i> = 1,021		Tidak terjadi multikolinearitas
	Return on Asset (Z)	<i>Tolerance</i> = 0,998; <i>VIF</i> = 1,002		Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas (<i>Spearman Rho</i>)	Kinerja Lingkungan (X1)	Sig. = 0,362	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Green Accounting</i> (X2)	Sig. = 0,886		Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Return on Asset (Z)	Sig. = 0,902		Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW	1,468	-2 < DW < +2	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Setelah dilakukan eliminasi outlier, uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang melampaui ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan

bahwa residual model berdistribusi normal. Seluruh variabel bebas (KL, GA, dan ROA) menunjukkan nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, dengan demikian, model regresi dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas. Seluruh variabel independen (KL, GA, dan ROA) memiliki nilai signifikansi *Spearman's Rho* > 0,05, dengan demikian, model regresi dikonfirmasi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,468 berada dalam rentang toleransi -2 hingga +2, yang mengindikasikan tidak adanya gejala autokorelasi pada model regresi penelitian ini. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, seluruh syarat asumsi dasar statistik telah terpenuhi oleh model regresi penelitian ini, yang mengindikasikan kelayakan instrumen untuk analisis inferensial lebih lanjut.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Beta			
1 (Constant)	.669		1.364	.176	
KL	.028	.031	.220	.827	
GA	.069	.052	.409	.683	
ROA	7.755	1.517	2.777	.007	
KLxROA	-1.480	-1.141	-2.051	.044	
GAxROA	1.720	.075	.585	.560	

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

$$PBV_{it} = 0,669 + 0,028KL_{it} + 0,069GA_{it} + 7,755ROA_{it} - 1,480KL_{it} \times ROA_{it} + 1,720GA_{it} \times ROA_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

PBV = Nilai Perusahaan (Y)

KL = Kinerja Lingkungan (X1)

GA = *Green Accounting* (X2)

ROA = *Return on Asset* (Z)

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 ^a	.266	.220	.64078

a. Predictors: (Constant), GAxROA, KL, ROA, GA, KLxROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Hasil analisis menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,220. Besaran tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh kinerja lingkungan dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan

melalui moderasi profitabilitas mencapai 22,0%. Adapun 78,0% variabilitas nilai perusahaan sisanya diterangkan oleh Berbagai faktor di luar model yang tidak tercakup dalam pengujian ini.

Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.894	5	2.379	5.794	.000 ^b
	Residual	32.848	80	.411		
	Total	44.742	85			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), GAxROA, KL, ROA, GA, KLxROA

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Hasil pengujian secara simultan pada Tabel 4.12 menunjukkan nilai F-hitung (5,794) > F-tabel (3,11) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi kinerja lingkungan, *green accounting*, profitabilitas, serta bentuk interaksinya secara nyata memengaruhi nilai perusahaan (Y).

Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.669	.490		1.364	.176
	KL	.028	.128	.031	.220	.827
	GA	.069	.169	.052	.409	.683
	ROA	7.755	2.793	1.517	2.777	.007
	KLxROA	-1.480	.722	-1.141	-2.051	.044
	GAxROA	1.720	2.941	.075	.585	.560

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Pengujian statistik t pada variabel kinerja lingkungan menghasilkan t-hitung 0,220 (< 1,989) dan Sig, 0,827 (> 0,05), membuktikan ketiadaan pengaruh parsial kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Variabel *green accounting* mencatatkan t-hitung 0,409 (< t-tabel) dan signifikansi 0,683 (> 0,05), membuktikan ketiadaan pengaruh parsial *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas mencatatkan nilai t-hitung 2,777 (> t-tabel) dan nilai signifikansi 0,007 (< 0,05), membuktikan adanya pengaruh parsial yang signifikan dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas terbukti memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan (t-hitung KLxROA = 2,051 > t-tabel; sig = 0,044 < 0,05). Akan tetapi, profitabilitas tidak terbukti memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan (t-hitung GAxROA = 0,585 < t-tabel; sig = 0,560

$> 0,05$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ditemukan tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan (peringkat PROPER KLHK) berdasarkan pengujian parsial melalui uji t. Hal tersebut dibuktikan oleh perolehan t-hitung 0,220 ($< 1,989$) dan nilai signifikansi sebesar 0,827 ($> 0,05$). Peringkat PROPER perusahaan sektor energi diindikasikan belum sepenuhnya diintegrasikan oleh investor sebagai variabel krusial dalam menentukan penilaian pasar, karena rata-rata peringkat sampel hanya berada di kategori Biru, yakni batas minimum kepatuhan yang memang wajib dipenuhi agar perusahaan terhindar dari sanksi. Merujuk teori keberlanjutan perusahaan, integrasi aspek Planet baru berdampak pada nilai perusahaan apabila pasar telah siap mengapresiasi aspek non-keuangan, dan teori sinyal memperkuat penjelasan ini karena efektivitas sinyal PROPER bergantung pada kesiapan investor menginterpretasikannya sebagai indikator nilai relevan. Hasil ini sejalan dengan Hanifah (2025) dan Ayu Firmada & Wahyuni (2024), yang menemukan investor sektor energi masih memprioritaskan metrik keuangan tradisional.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *green accounting* terbukti tidak berdampak terhadap nilai perusahaan berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial ($t = 0,409 < 1,989$; sig. 0,683 $> 0,05$). Rasio biaya lingkungan terhadap laba digunakan sebagai indikator *green accounting* guna merepresentasikan sejauh mana alokasi sumber daya keuangan difungsikan untuk meminimalisasi risiko ekologis. Investor umumnya tidak memberikan respon signifikan terhadap pengungkapan biaya lingkungan, baik yang termuat dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, dan lebih memperhatikan realisasi nyata pengelolaan dampak lingkungan di lapangan. Ketidakmerataan kualitas pengungkapan antarperusahaan sampel turut menyebabkan informasi ini belum dibaca sebagai sinyal kredibel oleh pasar. Hasil ini selaras dengan Fina et al. (2024) dan Oktapiyani & Hamdana (2024), yang menyatakan investor belum menempatkan informasi lingkungan sebagai komponen fundamental penilaian perusahaan.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian t membuktikan profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan ($t = 2,051 > 1,989$; sig. 0,044 $< 0,05$), dengan koefisien interaksi negatif sebesar -1,480 yang menunjukkan sifat moderasi memperlemah. Ketika ROA tinggi berinteraksi dengan peringkat PROPER yang baik, investor justru mempersepsikan manajemen sedang menanggung tekanan berlapis, yaitu memaksimalkan kinerja finansial sekaligus mempertahankan standar lingkungan yang semakin ketat dan kompleks. Ketidakpastian mengenai keberlanjutan kombinasi keduanya dalam

jangka panjang inilah yang meningkatkan risiko yang dipersepsikan investor, sehingga interaksi tersebut justru melemahkan, bukan memperkuat. Temuan ini tidak konsisten dengan Prasetio & Prijanto (2024), mengindikasikan profitabilitas berperan sebagai penguat hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian t membuktikan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan ($t = 0,585 < 1,989$; sig. $0,560 > 0,05$). Di sektor energi, profitabilitas tinggi umumnya berkaitan dengan intensitas ekstraksi sumber daya yang tinggi pula, sehingga biaya lingkungan yang besar dibaca investor sebagai konsekuensi reaktif dari skala dampak operasional, bukan sebagai bukti komitmen ekologis yang proaktif dan strategis. Ketidakmerataan kualitas pengungkapan biaya lingkungan antarperusahaan sampel turut menyebabkan interaksi kedua variabel tidak menghasilkan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi persepsi pasar. Temuan ini konsisten dengan Putri & Windiarti (2026) dan Mahmudah et al. (2025), yang mengemukakan bahwa materialitas informasi akuntansi hijau sering kali belum sepenuhnya diperhitungkan oleh pelaku pasar dalam proses penetapan keputusan investasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada 86 observasi dari 20 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, menarik kesimpulan: (1) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena capaian PROPER Biru dipandang investor sebagai kewajiban minimum, bukan prestasi yang layak diapresiasi; (2) *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena investor lebih memperhatikan realisasi nyata dampak lingkungan dibanding angka pengungkapan biaya; (3) profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan sifat memperlemah, disebabkan oleh persepsi bahwa tingginya profitabilitas yang diimbangi dengan kepatuhan lingkungan yang ketat justru menjadi beban ganda yang memicu ketidakpastian dalam jangka panjang; dan (4) profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan, karena interaksi keduanya cenderung dibaca sebagai konsekuensi skala operasional, bukan sinyal komitmen keberlanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis berupa penguatan relevansi Teori Keberlanjutan Perusahaan dan Teori Sinyal dalam menjelaskan bahwa efektivitas instrumen lingkungan terhadap nilai perusahaan bergantung pada kesiapan pasar mengapresiasi informasi non-keuangan. Bagi perusahaan sektor energi, hasil ini menyarankan agar kepatuhan PROPER dan pengungkapan biaya lingkungan tidak sekadar dipenuhi secara formalitas, tetapi juga dikomunikasikan secara aktif disertai bukti nyata perbaikan lingkungan. Bagi investor, disarankan mempertimbangkan realisasi dampak

lingkungan secara langsung, bukan hanya angka pengungkapan, guna mendukung pengambilan keputusan strategis terkait investasi.

Analisis yang dilakukan ini memiliki keterbatasan terhadap pengurangan jumlah observasi dari 100 menjadi 86 akibat eliminasi outlier, serta cakupan periode yang terbatas pada 2020-2024 sehingga rentan terhadap volatilitas harga komoditas pascapandemi. Penambahan jumlah sampel serta perpanjangan periode observasi sangat disarankan untuk agenda penelitian ke depan, selanjutnya penggunaan proksi alternatif seperti Tobin's Q dapat dipertimbangkan oleh peneliti berikutnya untuk mengukur nilai perusahaan, menambahkan variabel kontrol yang memiliki sensitifitas lebih tinggi terhadap karakteristik industri energi seperti volatilitas harga komoditas atau ukuran perusahaan, serta mempertimbangkan metode analisis data panel untuk mengontrol heterogenitas antarperusahaan yang tidak teramati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, F., & Sungkar, M. S. (2024). Pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(2), 309-326.. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>
- Firmanda, A. A., & Wahyuni, N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 7(2), 355-366. <https://jra.politika.ac.id/index.php/JRA/article/view/414/120>
- Bloomberg. (2024). *Global ESG assets predicted to hit \$40 trillion by 2030, despite challenging environment*. Bloomberg.
- Fina, M., R., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 239. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i2.17377>
- Hanifah, R. (2025). Dampak Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Moderasi The Impact of Environmental Performance on Firm Value with Profitability as a Moderating Variable. *Monex-Journal of Accounting Research*, 14(2).
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral*.
- Mahmudah, S., Ernawati, S., & Syahdan, S. A. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan: Dimoderasi Profitabilitas. *E-Journal STIE Indonesia Banjarmasin*, 26(1). <https://journal-stieibjm.com>
- Maricar, A., & Priyawan, S. (2024). Implementasi Akuntansi Lingkungan Dalam Hubungannya Dengan Konsep Triple Bottom Line Menuju Green Economy Guna Mencapai Keberlanjutan Pada PT Varia Usaha Beton (VUB) Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 08–23. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i1.244>
- Oktapiyani, H., & Hamdana, H. (2024). Interaksi Dinamis: Implementasi Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Lensa Profitabilitas Pada

Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019 – 2023. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(2), 247–250. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i2.524>

Prasetio, D., & Prijanto, B. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 294–303. www.idx.co.id

Putri, S. F., & Windiarti, S. (2026). Profitabilitas Memoderasi Akuntansi Hijau dan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan (Profitability Moderating Green Accounting and Carbon Emission Disclosure Effects on Firm Value). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 33(1), 15. <https://doi.org/10.35606/jabm.v33i1.1741>

Supriyanti, E., & Wardhani, N. K. (2024). The Role Of Green Accounting And Carbon Emission Disclosure In Increasing Firm Value. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 7(3).

Yusnita, I., & Kumara Dewi, W. (2024). Determinan Harga Saham pada Perusahaan Asing yang ada di Indonesia. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 12 (2).